

## BAB I : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas anak masa kini akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga sangat penting untuk memberikan perhatian lebih kepada anak, terutama pada rentang krusial usia 0 – 2 tahun (baduta) yang disebut sebagai “*golden age*”. Hal ini dikarenakan otak dan jaringan tubuh lainnya sedang terbentuk pada masa kritis ini, seiring dengan konstruksi perkembangan psikomotorik, mental, dan kognitif sosial. Anak-anak dan bayi baru lahir merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit menular.<sup>(1)</sup> Jika kebutuhan gizi baduta tidak dipenuhi dengan kemampuan terbaiknya, maka besar kemungkinan baduta tersebut akan mengalami masalah gizi seperti stunting yang akan menghambat kemampuan tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental.<sup>(2)</sup>

WHO telah menyoroti stunting sebagai masalah yang memerlukan perhatian segera karena mengganggu kemampuan fisik dan fungsional seseorang serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi dibawah dua tahun (baduta). Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak cukup pada anak baduta selama bertahun-tahun, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti tinggi badan yang kurang dari standar seusia.<sup>(3)</sup> Stunting merupakan kondisi pada baduta dengan gagal tumbuh atau terlambat bertumbuh karena kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan ibu selama 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 24 bulan.<sup>(4)</sup>

Stunting dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas dan penyakit tidak menular, serta terhambatnya perkembangan motorik dan mental, berkurangnya kapasitas intelektual, dan penurunan produktivitas. Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam dan diantara masyarakat. Terdapat bukti jelas bahwa orang yang mengalami stunting memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi karena berbagai sebab dan memiliki lebih banyak penyakit.<sup>(4)</sup>

Berdasarkan WHO tahun 2022 prevalensi stunting di dunia adalah 22,3% atau sebanyak 148,1 juta anak usia dibawah 5 tahun.<sup>(5)</sup> Hasil survei status gizi indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia 21,6%, sedangkan di Sumatera Barat 25,2%. Prevalensi stunting di Kota Padang tahun 2022 sebesar 19,5%. Bila dibandingkan dengan tahun 2021 prevalensi stunting sumatera barat naik 1,9% dan Kota Padang naik 0,6%.<sup>(6)</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 didapatkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Andalas merupakan daerah dengan jumlah kasus stunting terbanyak di Kota Padang tahun 2022, yaitu sebanyak 449 balita dan jumlah kasus terendah adalah Puskesmas Air Tawar dengan 14 balita.<sup>(7)</sup>

WHO menargetkan penurunan stunting dibawah angka 20% yang mana Indonesia masih berada pada angka 21,6% pada tahun 2022, maka Indonesia masih perlu melihat penurunan prevalensi stunting pada tahun berikutnya agar dapat memenuhi kriteria WHO. Sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia adalah menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dan menjadi 0% pada tahun 2030. Dengan kriteria ini, Sumatera Barat harus mengalami penurunan angka stunting minimal sebesar 5,7% pada tahun 2024 agar dapat memenuhi tujuan yang dimaksudkan untuk standar stunting.<sup>(8)</sup>

Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang menggambarkan adanya permasalahan gizi kronis, termasuk kesehatan dan gizi ibu hamil, periode prenatal, dan bayi / balita. Bagi wanita yang sedang hamil, ibu menyusui, dan bayi antara usia 0 dan 23 bulan, 1.000 Hari Kehidupan Pertama (HPK) adalah intervensi nutrisi yang paling efektif untuk stunting. Selama 730 hari pertama pasca persalinan dan 270 hari pertama kehamilan termasuk dalam jangka waktu 1.000 HPK yang mana menentukan kualitas kehidupan baduta. Selama waktu ini, baduta harus mengkonsumsi makanan yang cukup. Asupan gizi yang cukup selama fase ini dapat mencegah masalah pendek (stunting) pada baduta sejak awal.<sup>(9)</sup>

Stunting dapat dihindari sebagian dengan mengonsumsi makanan pendamping ASI. ASI hanya dapat memasok 60-70% dari kebutuhan gizi bayi setelah usia enam bulan. Jika bayi tidak diberi makanan pendamping ASI setelah enam bulan, pertumbuhannya akan benar-benar terganggu karena dia tidak akan mendapatkan nutrisi yang dia butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. MP-ASI juga disebut sebagai makanan dan minuman kaya nutrisi yang ditawarkan kepada baduta untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan nutrisi mereka dari usia 6 hingga 24 bulan, MP-ASI diberikan selain ASI.<sup>(10)</sup>

WHO/UNICEF merekomendasikan empat tindakan penting yang harus diambil untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan terbaik dalam strategi global untuk pemberian makan baduta. Tindakan-tindakan ini meliputi, pertama, berikan air susu ibu (ASI) kepada bayi sesegera mungkin setelah lahir, kedua pada bayi baru lahir hingga usia 6 bulan, hanya berikan ASI, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 hingga usia 24 bulan, dan keempat melanjutkan menyusui bayi selama 24 bulan atau lebih. Saran tersebut menyoroti bahwa MP-ASI hendaknya dibuat dari makanan yang murah dan mudah diakses di

lingkungan sekitar.<sup>(11)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Twabi HS, et al. tahun 2021 yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari pemberian MP-ASI lokal dengan penurunan angka stunting.<sup>(12)</sup>

Upaya ibu untuk mengurangi stunting pada baduta tidak maksimal karena disebabkan oleh kurangnya informasi yang dimiliki oleh ibu.<sup>(13)</sup> Pada periode 1000 HPK diperlukan pemenuhan kebutuhan gizi baduta yang berkaitan dengan perilaku kesehatan ibu. Berdasarkan teori Green L. (1990) dalam (Notoatmodjo S. 2014), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap kesehatan salah satunya faktor predisposisi yang dapat terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>(14)</sup>

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi AM, dkk tahun 2022 yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai anak stunting setelah diberi edukasi stunting.<sup>(15)</sup> Menurut penelitian Rahmawati S, dkk tahun 2021 bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai anak baduta setelah diberikan edukasi mengenai pemberian MP-ASI sehat bergizi berbahan pangan lokal untuk pencegahan stunting.<sup>(16)</sup>

Menggunakan media untuk menyebarkan informasi adalah cara yang lebih efektif untuk memberikan edukasi. Perlu dikembangkan teknik-teknik baru untuk menyampaikan informasi yang lebih memanfaatkan teknologi agar transmisi informasi lebih mudah, cepat, dan komprehensif.<sup>(17)</sup> Menurut Maulana (2009) dalam (Angelina C. 2019) bahwa tidak mungkin memisahkan pendidikan gizi dari media karena menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan dapat dipahami, memungkinkan audiens untuk memahami informasi sebelum memilih untuk mengadopsi perilaku sehat.<sup>(18)</sup>

Media sosial merupakan alat yang banyak digunakan untuk berbagi informasi dan pendidikan di era digital modern. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 terdapat sebanyak 78,19% dari total penduduk Indonesia yang terkoneksi internet sebanyak 275 juta jiwa. Sumatera Barat menduduki posisi ketiga tertinggi di Pulau Sumatera yang menggunakan internet yaitu sebesar 80,31%. Berdasarkan usia didapatkan 97,17% dari usia 19 – 34 tahun dan 84,04% dari usia 35 – 54 tahun yang menjadi penetrasi internet (menggunakan internet). Terdapat 77,36% dari jumlah perempuan yang menjadi penetrasi internet dan 77,85% ibu rumah tangga di Indonesia yang menjadi penetrasi internet.<sup>(19)</sup>

Tenaga profesional kesehatan, terutama mereka yang bekerja di bidang gizi, dapat memanfaatkan sejumlah besar perempuan dan pengguna internet dewasa untuk melakukan komunikasi, berbagi informasi, bahkan edukasi gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kubheka et al. (2020) dari Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk mempromosikan kesehatan karena biayanya yang rendah, kapasitas untuk menciptakan komunitas virtual, dan aksesibilitas yang menurunkan hambatan terkait lokasi.<sup>(20)</sup> Salah satu media sosial yang sering diakses oleh masyarakat berdasarkan data dari APJII tahun 2023 adalah TikTok dengan persentase 26,80%.<sup>(19)</sup> TikTok muncul sebagai aplikasi paling populer dengan 45,8 juta kali unduhan. Aplikasi ini menawarkan akses untuk melibatkan, menyebarkan, dan menghasilkan konten yang akan menarik orang dan tidak menutup kemungkinan bahwa TikTok juga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi atau edukasi.<sup>(21)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Megawati S, dkk tahun 2022 didapatkan media sosial yang paling menghasilkan perubahan pengetahuan sasaran dalam edukasi gizi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting adalah TikTok.<sup>(17)</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artikasari L, dkk tahun 2022 yang menyebutkan bahwa edukasi dengan video TikTok berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang gizi selama kehamilan.<sup>(22)</sup> Menurut penelitian Angelina C, dkk tahun 2019 terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi media gambar bergerak dan media video animasi.<sup>(18)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Utami RA, dkk tahun 2023 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan video edukasi pembuatan MP-ASI dalam pencegahan stunting pada balita.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan penanggung jawab program gizi di Puskesmas Andalas, program gizi yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas untuk pencegahan stunting berupa pemberian makanan tambahan (PMT), Rumah Gizi, ASI eksklusif dan pemberian edukasi. Edukasi biasanya diberikan pada saat ibu berkunjung ke puskesmas, kunjungan rumah, atau pada saat posyandu. Penyampaian edukasi biasanya menggunakan metode ceramah atau menggunakan media leaflet atau *food model*. Namun, penyampaian edukasi dengan cara konvensional tentunya memiliki batasan waktu dan ruang serta penyebaran informasi tidak dapat diterima oleh semua orang.

Hal ini dibuktikan dengan hasil survey awal kepada 10 ibu baduta di wilayah kerja Puskesmas Andalas, terdapat 3 ibu baduta yang pernah mendapatkan edukasi gizi terkait stunting dan MP-ASI dan 1 diantaranya menggunakan media, yaitu leaflet. Namun, ibu baduta tersebut masih memiliki pemahaman yang salah mengenai stunting. Terdapat 8 dari 10 orang ibu masih belum paham mengenai MP-ASI dan pentingnya dalam pencegahan stunting pada baduta. Kurangnya pengetahuan terkait pencegahan stunting dapat berdampak pada sikap terhadap upaya pencegahan

stunting. Berdasarkan studi awal, seluruh ibu yang diwawancara memiliki media sosial TikTok dan aktif mengaksesnya setiap hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas.

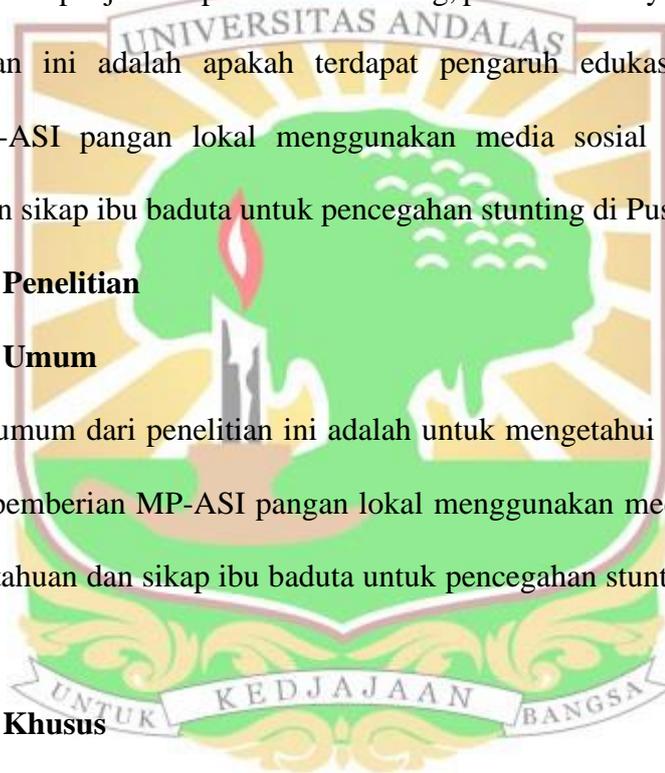
## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.
2. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu baduta tentang pemberian MP-ASI pangan lokal sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol



3. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap ibu baduta tentang pemberian MP-ASI pangan lokal sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol
4. Diketahui perbedaan skor pengetahuan ibu baduta tentang pemberian MP-ASI pangan lokal sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol
5. Diketahui perbedaan skor sikap ibu baduta tentang pemberian MP-ASI pangan lokal sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi pengembangan ilmu gizi khususnya tentang pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas.

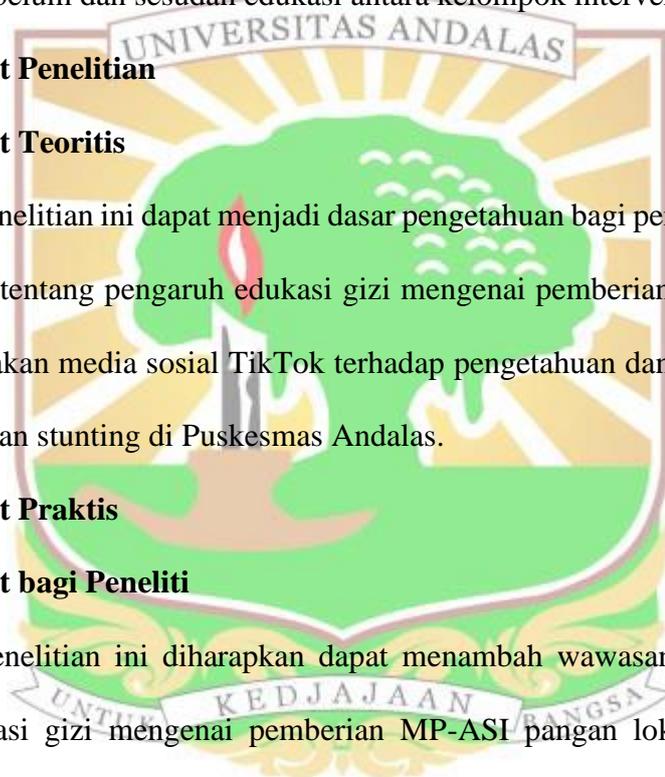
##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan semasa perkuliahan.

###### **1.4.2.2 Manfaat bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi puskesmas dalam merancang media dalam program edukasi untuk pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Andalas.



#### 1.4.2.3 Manfaat bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal bagi ibu baduta untuk pencegahan kejadian stunting.

#### 1.4.2.4 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat khususnya program studi gizi dalam pembelajaran metode edukasi gizi masyarakat dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal menggunakan media sosial TikTok terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta untuk pencegahan stunting di Puskesmas Andalas. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan studi *quasi eksperiment* yang disajikan dalam *pre-post with control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu baduta usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh peneliti. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu pengetahuan dan sikap ibu baduta serta variabel independen yaitu edukasi gizi mengenai pemberian MP-ASI pangan lokal.